



**PENGUATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SEBAGAI PONDASI LITERASI
DIGITAL DI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR**

Rose Kusumaning Ratri

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: kusumaningrose13@gmail.com**Abstract**

The development of digital technology has transformed the processes of information production and distribution. The condition must be addressed by the education sector as both a challenge and an opportunity in preparing students to face the realities of life in the digital age. Learners are required to possess digital literacy skills as part of essential competencies. Therefore, critical thinking as the foundation of digital literacy, needs to be taught from the elementary school level. The study aims to examine the concept of critical thinking and effective pedagogical strategies to foster this ability in the elementary school learning environment. The research method employed is a literature study with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that critical thinking is a competency that can be systematically taught and developed through active student engagement in inquiry-based learning, problem-based learning, and cooperative learning. The study concludes that strengthening critical thinking skills in elementary school students constitutes a strategic step toward building comprehensive digital literacy.

Keyword: *Critical Thinking, Digital Literacy, Elementary School*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah proses produksi dan distribusi informasi. Kondisi ini harus direspons oleh dunia pendidikan sebagai tantangan dan peluang dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas kehidupan di abad digital. Peserta didik harus memiliki keterampilan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi diri. Maka, kemampuan berpikir kritis sebagai pondasi dari literasi digital perlu diajarkan pada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep berpikir kritis serta strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan tersebut di lingkungan sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi yang dapat diajarkan dan dikembangkan secara sistematis melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membangun literasi digital yang komprehensif.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Literasi Digital, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Revolusi digital secara fundamental telah mengubah banyak hal, tak terkecuali pada pola pikir individu. Sebelum era digital, proses distribusi informasi memerlukan waktu, prosedur, dan validasi dari institusi. Media massa dalam berbagai bentuk, seperti buku, koran, majalah, televisi, radio, dan lainnya membutuhkan waktu untuk memverifikasi semua informasi yang akan dipublikasikan ke masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas dan kredibilitas informasi. Namun hari ini, proses tersebut mengalami pergeseran. Kemajuan teknologi informasi telah membuat siapapun dapat memproduksi dan mendistribusikan informasi, bahkan tanpa prosedur verifikasi dalam dunia siber.

Berbagai macam platform digital yang tersedia di dunia siber, seperti website, media sosial, aplikasi video sharing, blog, dan lainnya memfasilitasi distribusi informasi tersebut. Implikasinya, informasi tidak lagi bersifat terbatas dan terpusat, melainkan bersirkulasi secara cepat, masif, dan lintas geografis. Ekosistem komunikasi yang terbangun menjadi terbuka, partisipatif, dan kolaboratif. Orang-orang entah dari wilayah manapun, latar belakang bagaimanapun, dan dalam kondisi seperti apapun dapat saling terhubung satu sama lain.

Kondisi demikian mendatangkan sisi negatif maupun positif. Pada sisi positif, ekosistem komunikasi yang terbuka memberikan peluang untuk berbagi pengetahuan dan memperkuat jejaring sosial. Kemudahan kolaborasi juga mendukung kerjasama dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Sebaliknya, pada sisi yang berpotensi negatif, masyarakat rentan terpapar konten atau informasi yang tidak akurat, dapat menyesatkan bahkan bersifat manipulatif. Kondisi ini meningkatkan risiko misinformasi, disinformasi, *cyberbullying*, paparan konten tidak etis, hingga pembiasaan cara berpikir akibat dominasi algoritma platform digital¹.

Generasi *digital native* (seseorang yang lahir dan dibesarkan di era teknologi digital) yang tumbuh dalam ekosistem komunikasi tersebut juga memiliki karakteristik yang khas. Mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mampu secara aktif memproduksi dan mendistribusikan informasi. Kebiasaan tersebut membentuk cara berpikir, pola interaksi sosial, serta preferensi belajar yang berbeda dibandingkan generasi pendahulunya. Mereka terbiasa dengan akses informasi instan, respon cepat, serta penggunaan media visual dan audiovisual sebagai sumber utama pengetahuan.²

¹ Sonia Livingstone, "Developing Social Media Literacy: How Children Learn to Interpret risky Opportunities on Social Network Sites" dalam *Communication*, 39 (3), 2014, Dalam <http://eprints.lse.ac.uk/62129/>

² Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* (MCB University Press, Vol. 9, No.5 Oktober 2001), Dalam <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>

Kondisi ini menghadirkan dua karakteristik utama menurut Livingstone³. *Pertama*, generasi *digital native* cenderung memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, respons cepat terhadap perangkat digital serta kreativitas dalam menggunakan berbagai platform digital untuk berkomunikasi, belajar, mencari hiburan maupun berekspresi. *Kedua*, paparan terus-menerus terhadap informasi digital yang beragam membuat mereka cenderung berpikir praktis, *multitasking*, dan berorientasi pada hasil yang cepat, tapi seringkali kurang mendalam dalam melakukan analisis dan evaluasi informasi.

Pada satu sisi, kemampuan ini mencerminkan keunggulan generasi digital dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar dan komunikasi modern. Namun, pada sisi lain, keterbiasaan terhadap informasi yang serba instan dan terfragmentasi dapat menghambat kemampuan untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam, reflektif, dan terstruktur. Kondisi yang demikian apabila dibiarkan tanpa pendampingan dan upaya penguatan kemampuan berpikir kritis, akan berpotensi membuat generasi *digital native* menjadi konsumen informasi yang mudah terpengaruh oleh konten persuasif yang tidak akurat. Bahkan, mereka berpotensi untuk terjebak dalam *information bubble* dan *echo chamber* akibat algoritma platform digital.⁴

Kondisi semacam ini bukan hanya dalam tataran wacana. Di Indonesia, penggunaan gawai, internet, dan media sosial di kalangan anak usia sekolah dasar menunjukkan tren yang semakin meningkat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)⁵, sebagian besar anak usia 7-12 tahun telah memiliki akses rutin ke perangkat digital, baik melalui tablet, smartphone, maupun komputer. Aktivitas yang paling sering dilakukan mencakup menonton video edukatif, bermain game interaktif, mengikuti platform pembelajaran daring, serta berkomunikasi melalui media sosial yang diizinkan orangtua.

Sementara itu, temuan kunci dari dokumen yang dipublikasikan oleh UNICEF⁶ mengatakan bahwa sebagian besar anak-anak (99,4%) menggunakan internet dengan rata-rata 5,4 jam per hari. Sebanyak 85,4% dari mereka merasa 'sangat' senang berada di ranah daring. Tiga alasan utama penggunaan internet ialah mendapatkan hiburan dan permainan, akses

³ *Op.Cit.*

⁴ Sarah McGrew et al., 2018, "The Challenge that's bigger than fake news: Civic reasoning in a social media environment," *American Educator*, Vol 41, No.3, Dalam https://www.aft.org/sites/default/files/media/2017/ae_fall2017.pdf

⁵ APJII, "Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2023", Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

⁶ UNICEF, "Pengetahuan dan Kebiasaan Daring orang Tua dan Anak-Anak di Indonesia: Sebuah Studi Dasar 2023. UNICEF Indonesia, 2023.

terhadap informasi, dan dapat berkomunikasi dengan teman. Anak-anak menganggap internet sebagai sesuatu yang menarik, seru, dan menyenangkan. Studi ini dilakukan di tiga provinsi, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Responden yang diwawancarai sejumlah lima ratus sepuluh (510) anak berusia 8 sampai 18 tahun dan 509 orangtua atau pengasuh antara 21 sampai 70 tahun. Studi ini dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), bekerja sama dengan UNICEF dan organisasi pelaksana lokal, yaitu ECPAT, Yayasan Plato, Yayasan Setara dan BaKTI di Indonesia.

Survei lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, menyebutkan bahwa 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,5% lainnya sudah mengakses internet. Kemudian, terdapat 37,02% anak usia 1-4 tahun dan 58,25% anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam. Sementara 33,80% anak usia 1-4 tahun dan 51,19% yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13-14 tahun sudah kecanduan mengakses media sosial.⁷

Data-data survei tersebut memberikan gambaran nyata tentang eksistensi *digital natives*. Mereka tersebar di berbagai institusi pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Perguruan Tinggi. Dengan demikian, institusi pendidikan semestinya berperan secara strategis dalam memberikan arah, kontrol, dan kompetensi yang dibutuhkan agar pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan secara optimal, bertanggung jawab, dan beretika.

Institusi pendidikan khususnya sekolah dasar sebagai fase awal pembentukan kemampuan berpikir, nilai dan karakter, menjadi ruang yang signifikan dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital ke arah yang produktif. Sekolah semestinya tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pengetahuan atau keterampilan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab membekali peserta didik dengan kemampuan kritis, literasi digital, dan pemahaman mengenai etika bermedia.

Dalam konteks ini, institusi pendidikan berperan sebagai *gatekeeper* yang memastikan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen, melainkan individu yang mampu mengevaluasi informasi, membuat keputusan secara reflektif serta berpartisipasi secara aman dan bertanggung jawab dalam ruang digital atau dunia siber. Oleh sebab itu, penguatan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar menjadi hal penting yang butuh diintegrasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah.

⁷ <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital?>, diakses pada 03 Desember 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan guna memahami konsep, teori, serta temuan yang berkaitan dengan penguatan berpikir kritis dalam konteks pendidikan dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis berbagai sumber referensi. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk menentukan pola, hubungan, dan pemahaman mendalam mengenai konsep yang dikaji. Data yang diperoleh tidak hanya dipaparkan kembali, tetapi juga dibandingkan, dikritisi, dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, pada tahap analisis, langkah yang dilakukan, yakni (1) pengumpulan data literatur, (2) pengorganisasian data, (3) reduksi dan seleksi, (4) interpretasi, serta (5) penyusunan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui penggunaan sumber-sumber primer yang relevan serta triangulasi teori, yaitu membandingkan gagasan dari berbagai ahli untuk memastikan konsistensi logika dan kelayakan interpretasi. Dengan demikian, metode studi literatur ini menghasilkan lebih dari sekadar ringkasan teori, tetapi juga kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dan pengembangan strategi pembelajaran berpikir kritis di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang berlangsung di Berlin Jerman pada 7-8 Maret 2002 menghasilkan “buku putih” yang berjudul *21st Century Literacy in a Convergent Media Word*. Buku tersebut memberikan pandangan tentang tantangan baru berupa keterampilan dan kompetensi baru agar seseorang bisa berhasil dalam kehidupan pada abad ke-21. Buku putih tersebut menyebutkan literasi Abad 21 lebih dari sekadar literasi tradisional yang berbasis membaca, menulis, matematika, dan ilmu pengetahuan. Konsep baru literasi memasukkan komponen literasi teknologi, literasi informasi, kreativitas media, serta tanggung jawab dan kompetensi sosial.⁸

Salah satu aspek yang digarispawahi dalam KTT tersebut adalah pentingnya mengembangkan literasi media berdasarkan kemampuan membaca dan menulis. Tujuan utama pengembangan literasi media bukan lagi sebagai proteksi terhadap generasi muda, melainkan

⁸ Yosai Iriantara “Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana,” (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

upaya mempersiapkan mereka agar mampu hidup di dunia sesak-media (istilah yang merujuk pada media ada dimana-mana yang menjadikannya paparan berlebihan). Oleh karena itu, agar dapat memanfaatkan sekaligus kritis dalam menerima informasi, maka perlu mempersiapkan warga masyarakat dengan membekali keterampilan melek-media.⁹

Terdapat tujuh kecakapan yang diupayakan muncul dari kegiatan literasi media. *Pertama*, analisis, yakni kecakapan dalam memilih pesan media ke dalam elemen-elemen yang bermakna. *Kedua*, evaluasi, yaitu kecakapan menentukan nilai pada suatu elemen pesan media. Penilaian tersebut dibuat dengan membandingkan berbagai elemen dalam beberapa kriteria yang ada. *Ketiga*, kecakapan mengelompokkan, yaitu menentukan elemen-elemen mana yang mirip dan mana yang berbeda dengan kriteria tertentu. *Keempat*, induksi yaitu kecakapan dalam memahami pola dalam seperangkat elemen lalu menggeneralisasikan pola pada seperangkat elemen yang lebih makro. *Kelima*, deduksi, yaitu kemampuan menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan hal-hal yang khusus. *Keenam*, sintesis, yaitu kecakapan memahami elemen-elemen dalam pesan media lalu menyatukan kembali ke dalam struktur yang baru. *Ketujuh*, abstraksi, yaitu kecakapan menciptakan deskripsi singkat, jelas, dan akurat yang merupakan tangkapan esensi dari pesan media ke dalam sejumlah kata atau kalimat.¹⁰

Literasi media tidak hanya berkaitan dengan mencerna isi media, tetapi juga memproduksi teks yang bersifat multimedia bahkan teks yang bersifat interaktif hypermedia. Sementara literasi digital sendiri dipandang sebagai bagian integral dari literasi media¹¹. Literasi digital merupakan kesadaran, sikap, juga kemampuan seseorang untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat. Ketepatan yang dimaksudkan di sini ialah untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media dan berkomunikasi dengan orang lain.¹²

Lebih lanjut, mengutip Livingstone dan Thumim dalam Herlina, ada tiga hal penting yang harus dikuasai khalayak pada era digital, yaitu:

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wisnu Martha Adiputra, "Literasi Media, Literasi Digital, dan Literasi Digital Keluarga" dalam Novi Kurnia (Ed.), "Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak dalam Berinternet," (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020).

¹¹ Novi Kurnia, "Pendahuluan: Urgensi Literasi Digital Keluarga di Indonesia," dalam Novi Kurnia (Ed.), "Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak dalam Berinternet," (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020).

¹² Martin dalam Dyna Herlina, "Literasi Media: Teori dan Fasilitasi," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

- 1) Kemampuan teknis mengakses perangkat dan internet sebagai bagian dari akses untuk berbagai kepentingan seperti belajar, bekerja, memperoleh berita, dan hiburan.
- 2) Pemahaman atau praktik penggunaan media digital dengan kritis guna menghindari banjir informasi, mampu memperoleh informasi yang benar dan kredibel, hiburan yang berkualitas, pengetahuan yang bermanfaat untuk pemecahan masalah sehari-hari.
- 3) Produksi konten yang memfasilitasi kreativitas dan kolaborasi. Produksi ini selain untuk tujuan hiburan dan pendidikan, juga sebagai bentuk partisipasi sebagai anggota kelompok sosial dan masyarakat sipil dalam keterlibatannya pada pengambilan keputusan publik.¹³

Berdasarkan definisi dan aspek utama dalam literasi digital, hal ini menjadikan kemampuan berpikir kritis menempati posisi yang penting. Richard Paul dan Linda Elder menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi berdasarkan standar logika, akurasi, relevansi dan rasionalitas. Dalam konteks literasi media, kemampuan ini sangat diperlukan karena media tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi lebih lanjut juga sebagai arena konstruksi makna dan ideologi.¹⁴ Selanjutnya, pada ranah literasi digital, kemampuan berpikir kritis semakin urgen. Sebab, seseorang akan dianggap literat bukan hanya mampu mengakses dan menyebarkan informasi, tetapi juga mampu mempertimbangkan kredibilitas sumber, memvalidasi kebenaran pesan, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional.

Dasar Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan individu menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Kasdin Sihotang mensarikan dari banyak pemikir menjelaskan secara mudah bahwa esensi berpikir kritis adalah melakukan pertimbangan terus-menerus. Pertimbangan aktif tersebut didasarkan pada kajian yang mendalam dengan menerapkan metode-metode berpikir dan melakukan refleksi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, benar, dan kuat. Dengan demikian, secara bebas berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar mengambil kesimpulan yang shahih.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ricard Paul dan Linda Elder, "The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools Foudation for Critical Thinking," (Tomales, CA: Foundation for Critical Thinking, 2014)

¹⁵ Kasdin Sihotang, "Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital", (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

Selanjutnya, berpikir kritis terdiri atas beberapa elemen dasar yang saling berkaitan dalam proses penalaran. Elemen di sini merujuk pada komponen dasar yang membentuk struktur proses berpikir seseorang. Masing-masing elemen saling terhubung dan bersama-sama membangun mekanisme penalaran. Richard Paul dan Linda Elder mengidentifikasi delapan elemen fundamental dalam berpikir kritis, yaitu:

1. Tujuan

Setiap proses berpikir memiliki orientasi dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tanpa tujuan yang jelas, proses berpikir menjadi kabur dan tidak terarah. Dalam berpikir kritis, tujuan harus bersifat jelas, realistis, dan dapat dicapai.

2. Pertanyaan

Berpikir kritis dimulai dari pertanyaan penting atau inti yang ingin dijawab. Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban berbasis analisis.

3. Informasi

Informasi berupa fakta, data, dan bukti diperlukan sebagai dasar dalam berpikir. Informasi harus diuji akurasi, sumber, serta relevansinya.

4. Interpretasi dan inferensi

Interpretasi adalah proses memahami informasi. Sementara inferensi adalah menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Berpikir kritis menuntut agar interpretasi bersifat logis dan pengambilan kesimpulan tidak terburu-buru.

5. Konsep

Konsep adalah teori, definisi, atau prinsip yang digunakan untuk memahami masalah. Konsep menjadi landasan dalam berpikir. Tanpa konsep yang jelas, penalaran bisa salah arah.

6. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang dianggap benar tanpa pembuktian langsung atau keyakinan yang diterima sebelum dianalisis secara terbuka. Dalam berpikir kritis, asumsi perlu diidentifikasi, diuji, dan dikoreksi bila tidak terbuka.

7. Sudut pandang

Perspektif yang memengaruhi cara memahami informasi. Sudut pandang bisa bermacam-macam, dapat bersifat personal, profesional, budaya, atau ideologis. Berpikir kritis menuntut kemampuan melihat persoalan dari berbagai perspektif.

8. Implikasi dan konsekuensi

Implikasi dan konsekuensi adalah dampak atau konsekuensi dari keputusan atau keyakinan yang diambil. Berpikir kritis mengharuskan individu mempertimbangkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang.

Berpikir kritis juga dikembangkan melalui penerapan standar intelektual. Standar intelektual tersebut berfungsi sebagai acuan guna menilai kualitas proses berpikir. Standar intelektual tersebut meliputi:

1. Kejelasan (*clarity*)

Kejelasan merupakan dasar dari pemikiran yang baik. Jika suatu ide atau informasi tidak jelas atau ambigu, maka tidak dapat dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan tepat. Kejelasan informasi artinya mudah dipahami dan tidak bermakna ganda.

2. Akurasi (*Accuracy*)

Akurasi berkenaan dengan kebenaran informasi. Akurasi menuntut verifikasi terhadap sumber, data, atau klaim sebelum diterima sebagai fakta. Informasi harus benar dan bebas kekeliruan

3. Ketepatan (*Precision*)

Ketepatan berarti informasi memuat hal dengan detail yang memadai, tidak terlalu umum, tidak terlalu khusus, dan tidak ambigu

4. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi berarti informasi harus berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Standar relevansi membantu agar fokus terhadap hal-hal yang dibutuhkan.

5. Kedalaman (*Depth*)

Kedalaman berkaitan dengan kemampuan mengeksplorasi kedalaman atau kompleksitas suatu permasalahan.

6. Keluasan (*Breadth*)

Keluasan artinya mempertimbangkan berbagai perspektif/ sudut pandang dan konteks. Hal ini membantu menghindari pola pikir sempit atau bias tunggal.

7. Logika (*Logic*)

Argumen harus memiliki alur yang runtut dan saling berkaitan. Dengan demikian, logika menekankan hubungan yang sinkron antara gagasan, kesimpulan, dan alasan. Suatu argumen dinilai logis jika tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, dan menyusun premis serta kesimpulan secara runtut dan rasional.

8. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan berhubungan dengan kemampuan menilai informasi tanpa bias, prasangka, atau kepentingan pribadi. Hal ini menjamin bahwa keobjektivitasan dan memberi ruang bagi

sudut pandang yang berbeda, menghargai keberagaman serta tidak memaksakan opini pribadi sebagai kebenaran tunggal.¹⁶

Penerapan standar intelektual ini penting untuk memastikan bahwa proses berpikir tidak hanya menghasilkan jawaban, tetapi menghasilkan pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan dari perspektif rasional dan etis.

Berpikir Kritis Sebagai Kemampuan yang Dapat Diajarkan

Kenyataannya, berpikir kritis bukan merupakan kompetensi kognitif yang bersifat bawaan. Sebaliknya, merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur, intens, sistematis, dan berkelanjutan. Richard Paul dan Linda Elder¹⁷ menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan melalui pendekatan yang melibatkan pembiasaan bertanya, pemecahan masalah, argumentasi logis dan penilaian terhadap validitas informasi. Dalam hal ini, di lingkungan pendidikan, guru sebagai fasilitator pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan dialog terbuka.

Menurut Lipman¹⁸, pengembangan berpikir kritis idealnya dimulai sejak pendidikan dasar. Sebab, pada tahap inilah pondasi kognitif dan struktur berpikir anak sedang berkembang. Ketika kemampuan berpikir kritis diajarkan sejak dini, maka anak tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga belajar mengolah, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Lebih lanjut, pembiasaan berpikir kritis sejak dini juga mencegah anak tumbuh dengan pola pikir pasif dan dogmatis.

Pengajaran berpikir kritis tidak terjadi secara spontan, melainkan membutuhkan prosedur dan secara khusus desain instruksional yang sistematis. Prinsip-prinsip instruksional ini berfungsi sebagai kerangka kerja bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif secara konsisten. Beberapa prinsip yang bisa diterapkan, khususnya di sekolah dasar, antara lain:

1. Prinsip kejelasan tujuan pembelajaran

Tujuan yang jelas dan terdefiniskan dengan baik berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan perhatian dan mengatur strategi berpikir. Richard Paul dan Linda Elder menjelaskan bahwa kejelasan tujuan akan membuat proses berpikir kritis menjadi terfokus dan

¹⁶ Ricard Paul & Linda Elder, "Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life," (New Jersey: Pearson Education, 2014).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Matthew Lipman, "Thinking in Education", (New York: Cambridge University Press, 2003).

efektif. Peserta didik perlu mengetahui secara eksplisit keterampilan berpikir kritis yang ingin dicapai, seperti kemampuan menganalisis argumen, menilai kredibilitas informasi, membandingkan perseptif atau menyusun kesimpulan yang logis.¹⁹

2. Prinsip Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Belajar berpikir kritis membutuhkan partisipasi aktif bagi pihak-pihak yang terlibat. Guru dapat memilih strategi pembelajaran yang memfasilitasi keaktifan peserta didik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi sekaligus memprosesnya secara analitis dan reflektif.²⁰

3. Prinsip *Modelling* (Pemberian Model dan Contoh)

Guru berperan sebagai model dalam bagaimana cara berpikir kritis. Peran ini diwujudkan bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi melalui praktik nyata dalam proses pembelajaran. Ketika guru menunjukkan bagaimana cara mengevaluasi informasi, mengajukan pertanyaan reflektif, menguji asumsi, serta memberikan alasan yang logis sebelum penarikan kesimpulan, peserta didik secara tidak langsung belajar tentang bagaimana berpikir kritis melalui observasi dan imitasi.

Hal ini terutama sekali dalam konteks pendidikan dasar, peran guru sebagai model berpikir kritis sangat signifikan. Sebab, pada masa ini peserta didik sedang membangun struktur kognitif dan cara memahami realitas. Ketika guru secara konsisten mencontohkan proses berpikir kritis, peserta didik akan belajar bahwa informasi tidak untuk diterima begitu saja, tetapi perlu diuji dengan penalaran dan pemahaman yang mendalam.

4. Prinsip Dukungan Bertahap

Pengembangan berpikir kritis sebaiknya dilakukan secara bertahap. Pada tahap permulaan diawali dengan tugas yang sederhana, lalu berlanjut meningkat pada tugas yang lebih kompleks. Pada tahap awal, guru dapat memulai dengan aktivitas dasar seperti mengidentifikasi informasi utama, mengenali fakta dan opini, serta menjawab pertanyaan sederhana berbasis teks atau situasi. Setelah menguasai kemampuan dasar, selanjutnya peserta didik diarahkan pada tugas yang membutuhkan analisis lebih mendalam, seperti membandingkan sumber informasi, mengidentifikasi bias, atau memberikan alasan logis untuk mendukung suatu pendapat.

Tahapan selanjutnya, peserta didik dapat dilibatkan dalam tugas yang menuntut evaluasi, sintesis, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan argumentasi yang terukur.

¹⁹ R Paul dan L Elder, "Critical Thinking: Tools for taking Charge of your learning and your life," (New Jersey: Pearson Education, 2014).

²⁰ Ibid.

Tahapan ini penting karena berpikir kritis bukan sekadar kemampuan kognitif tunggal, melainkan kompetensi berlapis yang membutuhkan pembiasaan, pengulangan, dan konteks penerapan yang relevan.

5. Prinsip refleksi

Refleksi adalah proses berpikir meninjau kembali bagaimana cara berpikir yang dilakukan, strategi penyelesaian masalah, serta hasil pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui refleksi, peserta didik belajar menyadari bagaimana mereka berpikir untuk mencapai suatu kesimpulan, langkah apa yang efektif, serta aspek mana yang masih perlu diperbaiki. Brookfield²¹ menjelaskan bahwa refleksi sangat penting dan dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena dapat membantu seseorang menyadari cara berpikirnya, termasuk asumsi, kebiasaan menilai, dan kemungkinan bias yang memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Pada konteks pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan pemantik yang sederhana, seperti “Mengapa Saya memilih jawaban ini?” “Apa buktinya?” atau “Apakah ada cara lain untuk memecahkan masalah ini?” Pertanyaan semacam ini membantu peserta didik tidak hanya menerima informasi secara merta, tetapi memeriksanya secara lebih teliti dan mendalam. Refleksi juga membantu peserta didik memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Dengan merefleksikan kesalahan atau hasil belajar, peserta didik dapat memperbaiki cara berpikir mereka di lain waktu.

6. Prinsip kontekstualisasi dan relevansi

Penguatan berpikir kritis akan lebih efektif jika konteks pembelajaran relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru perlu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari atau fenomena yang terjadi di masyarakat, atau pada situasi nyata. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari berkaitan dengan kehidupan mereka, proses berpikir akan menjadi lebih bermakna dan relevan.

Pendekatan Pedagogis Dalam Pembelajaran Berpikir Kritis

Pendekatan pedagogis ialah kerangka konseptual dan praktik penyelenggaraan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan, memerlukan strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan

²¹ Stephen D. Brookfield, “Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions,” (San Francisco: Jossey-Bass, 2012).

situasi serta konteks lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, penguatan berpikir kritis dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan pembelajaran.

1. Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi, hingga menarik kesimpulan secara mandiri.

Menurut Trianto,²² model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui serangkaian langkah sistematis, yaitu merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, memverifikasi informasi, menganalisis hasil temuan, dan menyimpulkan pemahaman. Dengan langkah-langkah tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Agar pembelajaran inkuiri berjalan optimal, guru perlu memberikan *scaffolding* secara bertahap. Pada tahap awal, dukungan guru mungkin berupa penyediaan pertanyaan pemantik, contoh eksperimen sederhana, atau panduan analisis data. Lalu, seiring dengan peningkatan kemampuan, dukungan tersebut harus dikurangi sedikit demi sedikit untuk memberikan ruang pada kemandirian berpikir.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis inkuiri bukan hanya metode mengajar, melainkan kerangka berpikir yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berargumentasi berdasarkan bukti, serta keterampilan dalam mengambil keputusan. Semua aspek tersebut merupakan elemen fundamental dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan literasi digital secara lebih lanjut.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pendekatan PBM relevan untuk membangun kemampuan berpikir kritis karena siswa ditantang menyelesaikan masalah yang tidak memiliki jawaban tunggal. PBM tidak hanya menuntut siswa menemukan jawaban, tetapi juga membangun proses berpikir bertahap untuk memahami masalah, menguji informasi, menganalisis pilihan solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Menurut Arends dalam Hosnan,²³ PBM membantu peserta didik

²² Trianto, "Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

²³ M. Hosnan, "Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21," (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Hosnan dalam bukunya *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* menegaskan bahwa PBM sangat cocok diterapkan pada peserta didik sekolah karena beberapa alasan, sebagai berikut, (1) mendorong siswa melakukan penalaran sebab-akibat, (2) mengajarkan analisis data dan sumber informasi, (3) membiasakan siswa mengevaluasi solusi berdasarkan logika dan bukti.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan yang hendak diperoleh. Model ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi, diskusi, dan argumentasi. Menurut Lie²⁴ pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling bertukar gagasan, membandingkan cara berpikir, dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat dengan alasan. Dalam konteks berpikir kritis, pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk:

1. Menyampaikan pandangan berdasarkan alasan logis
2. Menganalisis argumen teman secara terbuka tetapi sopan
3. Mengkaji fakta sebelum menyimpulkan
4. Mengoreksi kesalahan berpikir melalui masukan dari kelompok

Menurut Slavin dalam *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*²⁵, terdapat lima elemen utama yang menjadi pondasi dalam pembelajaran kooperatif. Kelima elemen ini sekaligus berkontribusi dalam pembentukan berpikir kritis.

1. Ketergantungan positif

Siswa belajar bahwa tugas hanya akan berhasil jika semua anggota berkontribusi terhadap apa yang sedang dikerjakan. Hal ini memotivasi mereka bertanya, memeriksa ide, dan memastikan pemahaman bersama.

2. Interaksi tatap muka

Dialog yang dilakukan oleh peserta didik melatih mereka untuk mempertahankan argumen, memberi alasan, dan merespons kritik dengan cara konstruktif

3. Akuntabilitas individu

²⁴ Anita Lie, "Cooperative Learning," (Jakarta: Grasindo, 2008).

²⁵ R.E Slavin. "Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. (Bandung: Nusa Media, 2015).

Walaupun bekerja dalam kelompok, peserta didik tetap bertanggung jawab memahami materi. Hal ini mendorong mereka menalar, bukan hanya ikut-ikutan.

4. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial akan diasah dalam kerjasama kelompok, termasuk keterampilan komunikasi, toleransi, dan kemampuan mendengarkan. Seluruhnya merupakan pondasi berpikir reflektif

5. Evaluasi kelompok

Refleksi bersama tentang cara kelompok bekerja membantu peserta didik menyadari pola berpikir, logika keputusan dan kualitas argumen.

Secara keseluruhan, pendekatan pedagogis dalam pembelajaran berpikir kritis di sekolah dasar merupakan pondasi penting bagi pembentukan cara berpikir yang rasional, reflektif, dan berbasis bukti. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses berpikir, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya interaksi, memberi ruang bertanya, mendorong argumentasi, serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, pengembangan berpikir kritis dapat berlangsung secara sistematis, berjenjang dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran berpikir kritis bukan hanya menjadi keterampilan akademik, tetapi juga kompetensi esensial yang membekali peserta didik untuk berpartisipasi secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial di era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis merupakan elemen fundamental dalam membangun literasi digital peserta didik, khususnya jenjang sekolah dasar. Kehadiran teknologi digital yang berkembang pesat menuntut peserta didik untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi menjadi individu yang mampu mengevaluasi, menafsirkan, dan mengolah informasi secara cermat serta bertanggung jawab. Berpikir kritis tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang relevan seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif. Guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu, keterbukaan berpikir, argumentasi berbasis bukti, serta pengambilan keputusan yang rasional. Selain itu, keberhasilan

implementasi pendidikan berpikir kritis memerlukan dukungan kurikulum, kebijakan sekolah, bahan ajar yang sesuai serta literasi digital yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII, “Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2023”. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Brookfield, Stephen D. *Theaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Josey-Bass
- Herlina, Dyna. 2022. *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurnia, Novi (Ed.) 2020. *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lipman, Matthew. 2003. *Thinking in Education*. New York: Cambridge University Press
- Livingstone, Sonia. “Developing Social Media Literacy: How Children Learn to Interpret risky Opportunities on Social Network Sites.: Dalam dalam *Communication*, 39 (3), 2014, <http://eprints.lse.ac.uk/62129/>
- McGrew, Sarah et al., 2018. ”The Challenge that’s bigger than fake news: Civic reasoning in a social media environment,” *American Educator*, Vol 41, No.3, Dalam https://www.aft.org/sites/default/files/media/2017/ae_fall2017.pdf
- Paul, Ricard and Elder, Linda. 2014. *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools Foudation for Critical Thinking*. Tomales, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Paul, Ricard and Elder, Linda. 2014. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. New Jersey: Pearson Education.
- Prensky, Marc “Digital Natives, Digital Immigrants,” *On the Horizon* (MCB University Oress, Vol. 9, No.5 Oktober 2001), Dalam <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

UNICEF. *Pengetahuan dan Kebiasaan Daring orang Tua dan Anak-Anak di Indonesia: Sebuah Studi Dasar 2023*. UNICEF Indonesia, 2023.

<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital?>, diakses pada 03 Desember 2025